

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia, pendidikan berkembang begitu pesat sehingga menuntut setiap orang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk di dalamnya anak yang membutuhkan pendidikan khusus dan anak yang membutuhkan pendidikan layanan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.¹

Terkait dengan dunia pendidikan, tidak terlepas dengan adanya proses belajar secara terus menerus agar memperoleh suatu perubahan dan perkembangan dari diri individu, seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam psikologi belajar bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.²

¹Dedy Kustawan & Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. iii.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 13.

Seorang anak dalam proses pembelajaran terkadang mengalami hambatan dalam belajarnya. Hambatan itu dapat berasal dari dalam diri anak, akibat pertumbuhan dan perkembangannya dan dapat pula datang dari luar dirinya yaitu mengantarkannya kepada keberhasilan atau kegagalan. Salah satu hambatan yang sering dialami anak adalah kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menunjuk pada sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpangan, pemahaman, dan penggunaan informasi secara verbal dan non verbal. Kesulitan belajar disebabkan oleh kelainan dalam salah satu atau lebih proses yang berkaitan dengan menerima informasi, proses berpikir, proses mengingat, dan proses belajar. Kelainan proses tersebut mencakup: proses fonologi, proses visual spatial, proses kecepatan dalam mengingat, memusatkan perhatian dan proses eksekusi yang mencakup kemampuan merencanakan dan mengambil keputusan.³

Berdasarkan ayat Alquran tentang kesulitan dalam belajar yaitu pada surah Az-Zumar ayat 8.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ
يَدْعُوًا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ
قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ

Menurut Imam Al-Fairuz Abadi dalam Tafsirul Qur'an menjelaskan ayat ini diturunkan ketika seorang hamba ditimpa kesusahan ia berharap kepada Allah agar menghilangkan kesusahan tersebut darinya. Dari analisis tersebut Allah

³Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 17.

menjelaskan salah satu metodologi pendidikan Qurani adalah menyelesaikan problem peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan memberikan perumpamaan yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Pemerintah kini lebih banyak memberikan perhatian kepada masyarakat yang mempunyai keadaan abnormal agar memperoleh kesetaraan dalam bidang pendidikan seperti anak yang normal salah satunya yaitu penyelenggaraan sekolah inklusif. Sekolah inklusif adalah sekolah yang mampu melayani semua peserta didik baik normal maupun yang berkebutuhan khusus dan memberikan penempatan belajar ke arah kelas reguler tanpa menghiraukan tingkat dan tipe kelainannya. Inklusif adalah suatu pandangan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus belajar dalam ruang kelas di sekolah umum bersama teman sebayanya. Setiap guru dapat menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama, kecuali sifat dasar dari peserta didik tersebut memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kelainan spesifik.⁴

Menurut Undang-Undang Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa, maka Pemerintah Kabupaten/ Kota banyak yang proaktif untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pemerintah Kabupaten/ Kota sesuai dengan kewenangannya mulai menunjuk beberapa sekolah umum/ kejuruan untuk mulai menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hal yang mengembirakan ternyata banyak pula sekolah umum/ kejuruan yang diselenggarakan oleh masyarakat (yayasan) atas inisiatif sendiri mulai

⁴Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Sleman: PT.Intan Sejati Klaten, 2009), h. 16-17.

menyelenggarakan pendidikan inklusif. Kondisi seperti ini merupakan pertanda positif dalam perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

Terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif ternyata masih banyak sekolah yang belum memiliki komponen pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif, namun karena sebuah tuntutan atau kebutuhan yang mendesak, sekolah tersebut menerima anak berkebutuhan khusus. Komponen pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif yang belum dimiliki tersebut antara lain pendidik dan tenaga kependidikan yang memahami pendidikan inklusif dan manajemen pendidikan yang proaktif inklusif.⁵

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif harus mempunyai kesiapan dalam segala hal baik dari segi kesiapan kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana prasarana, dan sebagainya yang menunjang terlaksananya pendidikan inklusif dengan baik. Tidak hanya itu juga tetapi dari siswanya sendiri yaitu siswa biasa maupun ABK (anak berkebutuhan khusus) juga harus mempunyai kesiapan mental dalam belajar di sekolah inklusif baik di luar maupun saat proses pembelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin bahwa, kesulitan-kesulitan yang dialami pada anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Siswa tidak fokus sejak mereka hadir di sekolah untuk belajar bahkan susah untuk berdoa sebelum belajar, karena siswa ingin bermain saja di kelas saat

⁵Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), h. V

pembelajaran. Siswa pun kurang menanggapi dalam pembelajaran dan komunikasi siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran.

2. Kreativitas menggambar siswa sangat tinggi namun kepercayaan dirinya kurang.
3. Guru harus menuliskan materi dibuku siswa karena mereka tidak bisa hanya dijelaskan saja di depan kelas.
4. Guru harus memberikan perhatian yang lebih kepada siswa serta diarahkan saat mengerjakan soal matematika.

Jadi, berdasarkan wawancara dengan guru kelas III dan guru kelas V di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin, diperoleh bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami guru kelas III dalam matematika pada anak berkebutuhan khusus adalah siswanya belum bisa menulis, pembelajaran masih pengenalan angka dari 0-10, mengurutkan atau melengkapi angka selanjutnya. Kemudian dari kesulitan-kesulitan tersebut dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus masih susah untuk mengingat angka dan mengurutkan angka sehingga terus diarahkan serta terus mengulang sebelum pembelajaran berlangsung. Sedangkan kesulitan-kesulitan yang dialami guru kelas V dalam matematika pada anak berkebutuhan khusus adalah guru harus menjelaskan materi lebih detail karena mereka tidak bisa hanya dijelaskan di papan tulis tetapi langsung mendekati anaknya di bangku kelas dan menjelaskan dengan gerakan tubuh dan juga bahasa yang dapat dipahami oleh anaknya. Guru juga memfokuskan untuk berhitung kepada anak *down syndrome* saja, karena untuk memahami materi anak itu tidak bisa dan juga walaupun materinya dijelaskan sedetail mungkin tetap tidak bisa untuk anak *down*

syndrome. Membaca juga tidak bisa untuk anak *down syndrome* dan cukup dengan mengenal angka saja dan berhitung.

Mempelajari matematika di sekolah dasar guru harus menguasai konsep matematika dengan benar dan mampu menyajikannya secara menarik serta bervariasi. Penyajian yang menarik dan bervariasi menghindarkan tekanan dan ketegangan pada diri siswa, sehingga memunculkan sikap suka dan percaya diri terhadap matematika. Siswa lebih senang belajar dengan hal yang menarik dan baru bagi dirinya. Guru tidak hanya berfokus pada siswa yang pandai, namun juga memberi perhatian yang sama untuk siswa yang mempunyai kemampuan kurang.

Guru merupakan komponen penting untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu proses pembelajaran berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Apabila guru tidak menggunakan metode yang tepat maka pemahaman siswa terhadap materi kurang. Metode yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan kesulitan dan hambatan yang dihadapi siswa. Suasana belajar dapat membangun pemahaman serta ketertarikan dalam belajar matematika sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin sejak 2007 pertama kali mengadakan sekolah inklusif. Sekolah ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada anak normal tetapi juga untuk anak berkebutuhan khusus dari jenjang TK, SD, maupun SMP bisa bersekolah di Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin. Di sekolah ini sama halnya di sekolah luar biasa pada umumnya hanya terdapat Anak Berkebutuhan Khusus di dalamnya,

hanya saja tidak ada penempatan khusus bagi peserta didiknya. Begitu pula dengan kurikulum pembelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan sekolah-sekolah SD pada umumnya.

Siswa yang bersekolah di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin adalah siswa yang memiliki kelainan yaitu, penyandang tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis, dan *down syndrome*. Saat pembelajarannya sendiri untuk anak berkebutuhan khusus dibedakan dengan anak normal, karena untuk anak berkebutuhan khusus materi pelajarannya lebih disederhanakan dan cara memahamkan anak berkebutuhan khusus guru tersebut mempunyai cara masing-masing bagaimana caranya untuk memberikan pemahaman kepada anak berkebutuhan khusus tersebut.

Guru Matematika bukan hanya harus memiliki sikap sabar dan ikhlas dalam mengajar, tetapi juga dituntut agar lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan mengangkat judul mendeskripsikan **“Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apa saja kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Inklusif Harapan Bunda memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan bahan pengembangan ilmu pendidikan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dengan metode yang tepat

b. Bagi Siswa

Untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa mampu meningkatkan prestasi belajar.

c. Bagi Guru Kelas

Dijadikan intropeksi bahwa dalam meningkatkan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus diperlukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar dengan memberikan bimbingan dan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan memberikan interpretasi terhadap judul di atas, penulis menggunakan definisi istilah sebagai berikut:

1. Upaya Guru

Upaya guru yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kegiatan yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin.

2. Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar matematika adalah hambatan yang dialami siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar, baik kesukaran atau hambatan yang dialami saat latihan maupun evaluasi. Sedangkan yang dimaksud kesulitan belajar disini adalah kesulitan yang dialami siswa di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin dalam belajar matematika.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) yang dimaksud disini adalah anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Adapun siswa yang bersekolah di SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin ini yakni siswa yang memiliki kelainan yaitu, penyandang tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis, dan *down syndrome*.

4. SD Inklusif Harapan Bunda

SD Inklusif Harapan Bunda adalah sekolah inklusif di Banjarmasin Timur yang menyediakan lingkungan yang inklusif yang berarti sekolah mampu melayani semua siswa-siswi normal dan berkebutuhan khusus belajar bersama dalam kelas reguler tanpa memperdulikan tingkat dan tipe kelainan siswa.

F. Alasan Memilih Judul

1. Masalah kesulitan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus memang perlu diperhatikan dengan serius guna membantu siswa memahami dengan benar pelajaran matematika yang dirasa sulit bagi siswa.
2. Agar dapat mengetahui sejauh mana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus SD Inklusif Harapan Bunda Banjarmasin.
3. Sebagai pendidik tentu guru-guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Oleh karena itu, kesulitan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus di sekolah juga harus diatasi dengan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang meliputi konsep-konsep dasar tentang guru, anak berkebutuhan khusus (ABK), kesulitan belajar matematika dan karakteristiknya, faktor penyebab kesulitan belajar matematika, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus, dan pendidikan inklusif.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data serta pembahasan.

Bab V Penutup yang meliputi simpulan dan saran.